



# Antara Jogja dan Kampungku Ketika itu...

Tiba-tiba aku teringat kampungku, kampung yang indah di mana aku pernah dibesarkan dulu. Kenangan-kenangan di masa lalu hadir silih berganti menyesaki alam pikiranku. Kalau saja aku pintar merangkai kata dan pandai menyusun kalimat, kayaknya semua itu bisa dijadikan novel lho. Tapi layak nggak ya? Nggak tahu juga! Terlepas dari layak atau nggak, jujur aku kehabisan akal, musti dari mana mulai menulisnya? Banyak banget bo, berjejal-jejal kayak benang kusut di benakku yang lemot ini.

Emang sih, sejak hijrah ke Jogja akhir tahun '99, aku hanya sempat sekali mudik. Itu terjadi hampir 11 tahun yang lalu! Tapi kayak baru kemaren aku meninggalkannya. Sekian lama merantau, bukan satu alasan juga buat ngelupain kampung halaman. Karena sampe detik ini pun, aku masih bisa ngerasain gimana damainya hidup di sana, masih bisa kuingat dengan jelas alamnya yang asri dan penduduknya yang ramah serta udaranya yang sejuk.

Di kampungku ketika itu nggak ada yang namanya bisling kendaraan yang lari kayak dikejar setan dan kepulan asap knalpot *kereta*<sup>1</sup>. Aku heran, hal kayak gini aku temuin di sini, di Jogja. Padahal, semua juga tahu kalau Jogja adalah kota pelajar, penduduknya hampir sebagian besar pendatang yang menuntut ilmu di sini. Logikanya, para pengendara yang terpelajar itu tau

---

1 Kereta yang kumaksud di sini bukan kereta API atau kereta kuda lho, tapi sebutan untuk semua jenis sepeda motor.

dong tata krama dan etika berkendara. Tapi nyatanya harapan itu hanya isapan jempol belaka.

Dan nyatanya juga, banyak pengendara yang pengen menang sendiri; pake jalan semaunya sendiri, tanpa menghargai pengguna jalan yang lain dan seolah jalan itu hanya miliknya sendiri. Yang paling nyebelin lagi, kalau mereka melakukan kesalahan, nyerempet pengendara lain misalnya. Atau bahkan tabrakan. Kadang-kadang mereka nggak mau disalahkan. Lalu, ke mana hilangnya rasa tanggung jawab mereka?

Ada nggak sih di Jogja pengendara yang baik hati? Aku yakin masih banyak. Hanya saja, kenapa aku kerap banget ngalamin kisah nggak menyenangkan itu? Apa mungkin aku emang dikutuk dan ditakdirkan harus selalu apes, harus selalu berhadapan dengan ketidaknyamanan dan ketidakadilan. Hiks...

Di kampungku, rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain masih terasa begitu kental. Dari ujung kampung satu ke kampung yang lain hampir semua penduduknya saling kenal satu sama lain. Keakraban kayak ini yang jarang aku temuin di sini. Dan, sampe saat ini masih sangat sering aku rindukan.

Kalau di Jogja, bangun pagi udah pasti langsung disambut suara bising kendaran dan cerocos para penghuni kos. Apalagi kalau lagi ada gosip baru; entah itu tentang cewek penghuni kos sebelah yang berhasil mereka intip, tentang ibu kos yang diam-diam ngajak ngamar atau bahkan gosip yang sama sekali nggak pantas dan nggak layak diributin oleh para cowok, yaitu SINETRON!!

Ya, sinetron! Aku aku juga heran, kok ada ya cowok yang ngeributin soal sinetron. Kalau ribut masalah kualitasnya sih, mungkin masih agak bisa diterima dan wajar kedengarannya. Tapi ini? Coba kamu simak percakapan berikut ini:

*“Urang mah sebel pisan, masa si Melati masih percaya aja sama itu si nenek sihir. Udah jelas-jelas hubungan dia ama Marvel*

## SI UGENG, LUTUNG KAMPUNG PAKE SARUNG

jadi berantakan juga gara-gara nenek peot itu, kenapa masiiah aja ngebelain.” Ujang yang nempatin kamar persis di sebelahku, pagi-pagi buta suaranya udah terdengar ke mana-mana, melengking kayak kucing kawin kejepit pintu.

“Emang Melati *ndak* bisa marah, Jang. Dia kan orang baik; udah cantik, pintar dan *ndak* sombong lagi. Tapi emang kasian, hidupnya selalu tersia-sia...” itu suara Bimo, anak Solo yang nempatin kamar persis di depan kamarku.

“Menurut gue sih, yang bego itu ya si Marvel. Secara dia kan cowok, masa nggak punya kekuatan apa-apa. Kalian tahu nggak, dia tuh di kehidupan nyata juga nggak ada bedanya ama di sinetron; plin-plan, nggak dewasa dan kadang-kadang kayak orang bego. Ya, gue aja nggak setuju kalau dia sama Melati. Mending tokoh Marvel tuh dibunuh aja, kecelakaan atau apa gitu. Jadi, bisa dibuat tokoh baru yang lebih cocok dengan Melati!” Mmmm, ini suara Aris, anak Jakarta yang ngakunya berasal dari keluarga kaya dan banyak teman-temannya dari kalangan selebritis.

“Bener, aku setuju banget!” suara Bimo berapi-api. “Buat aja dia kecelakaan, terus amnesia biar lupa semuanya. Nah kalau udah gitu, cari deh pemeran yang lebih cakep dan pintar. Seru aja kan kalau Melati bisa dapet cowok yang serasi cakep dan pinternya...”

“Amnesia udah terlalu banyak, Bim. Hampir di setiap sinetron ada kecelakaan dan buntut-buntutnya amnesia. Aku setuju sama Aris, sekalian dibunuh aja tokohnya...”

“Iya, menurut gue emang salah dari awalnya. Mestinya, Marvel itu bukan pasangan Melati. Yang pantes itu kan gue...”

**WHAT!!**

Itulah sepenggal obrolan nggak bermutu dari tiga orang yang juga nggak bermutu di pagi yang seharusnya indah. Itu baru tiga orang lho, bayangin kalau ada sepuluh orang kayak mereka. bisa-bisa suasana di rumah kosku jadi kayak pasar obral di siang bolong. Obrolan kayak gitu terlalu sering aku dengar, bahkan

